

GAMBARAN PERILAKU MEMBERSIHKAN TELINGA PADA PASIEN DEWASA
DI UPTD PUSKESMAS KEDIRI IIIDr Ni Luh Putu Nopita Ariningsih
UPTD Puskesmas Kediri III

SUBMISSION TRACK

Submitted : 12 Juli 2024
Accepted : 15 Juli 2024
Published : 22 Juli 2024

KEYWORDS

*cerumen, ear cleaning**serumen, membersihkan
telinga*

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:

Nopitariningsih@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Cerumen, also known as earwax, is a substance produced by the ceruminous glands located in the outer third of the ear canal. Cerumen plays an important role in protecting the ear from bacterial and fungal infections. The wrong way to clean ears will also push the cerumen to become trapped further towards the center, which can cause pain or hearing problems. **Objective:** The study was conducted to assess the ear cleaning behavior in adult patients at the Kediri III Community Health Center. **Method:** This study was a cross-sectional descriptive study with inclusion and exclusion criteria applied. The total number of study subjects was 198 people and data collection was based on questionnaires that had been filled in by the study subjects. **Results:** There were 135 people or 68.2% who only used cotton buds as an ear cleaning tool and 81 people or 40.9% of respondents cleaned their ears once a week.

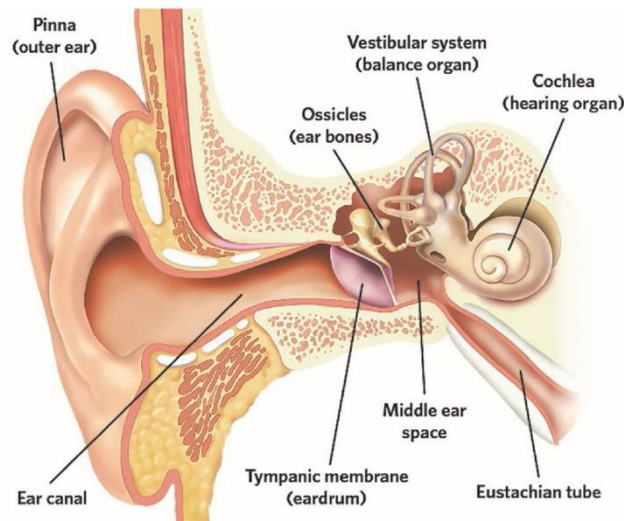
Serumen atau yang dikenal dengan kotoran telinga adalah suatu zat yang dihasilkan oleh kelenjar seruminosa yang terletak di sepertiga luar liang telinga. Serumen berperan penting dalam melindungi telinga dari infeksi bakteri dan jamur. Cara membersihkan telinga yang salah juga akan semakin mendorong serumen terperangkap lebih ke arah tengah sehingga dapat mengakibatkan nyeri ataupun gangguan pendengaran. **Tujuan :** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku membersihkan telinga pada pasien dewasa di Puskemas Kediri III. **Metode :** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan diterapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah total subjek penelitian yang didapat sebanyak 198 orang dan pengambilan data berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh subjek penelitian. **Hasil :** Didapatkan 135 orang atau sebesar 68,2% yang hanya menggunakan *cotton bud* sebagai alat pembersih telinga dan sejumlah 81 orang atau 40,9% responden melakukan pembersihan telinga seminggu sekali.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

Pendahuluan

Telinga merupakan bagian dari panca indera yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi telinga sebagai organ pendengar harus dijaga sehingga dapat terus berfungsi dengan baik. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan hasil sebanyak 2,6 % penduduk Indonesia yang berusia diatas 5 tahun mengalami gangguan pendengaran.¹ Serumen atau yang dikenal dengan kotoran telinga adalah suatu zat yang dihasilkan oleh kelenjar seruminosa yang terletak di sepertiga luar liang telinga.² Serumen berperan penting dalam melindungi telinga dari infeksi bakteri dan jamur.³ Serumen umumnya akan keluar seiring proses mengunyah dan berbicara, namun apabila terjadi penumpukan serumen yang tidak dapat keluar dengan proses mengunyah atau berbicara akan mengakibatkan terjadinya gangguan pendengaran.⁴ Cara membersihkan telinga yang salah juga akan semakin mendorong serumen terperangkap lebih ke arah tengah sehingga dapat mengakibatkan nyeri ataupun gangguan pendengaran.^{5,6}

Gambar 1. Anatomi telinga⁷

Perilaku membersihkan telinga menggunakan *cotton bud* atau bahan lainnya berisiko mendorong serumen semakin ke dalam sehingga serumen akan tertumpuk dan dapat menyebabkan terjadinya nyeri telinga, telinga terasa penuh bahkan gangguan pendengaran.⁵ Apabila telah terjadi penumpukan serumen diperlukan tindakan khusus yaitu irigasi telinga, tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh petugas kesehatan terlatih baik dokter umum maupun dokter spesialis Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher (THTBKL).⁸ Perilaku membersihkan telinga merupakan salah satu contoh tindakan yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengetahuan. Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang menurut Notoatmodjo⁹, yaitu :Faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung terdiri dari lingkungan fisik yaitu tersedia atau tidaknya sarana dan yang terakhir adalah faktor pendorong terdiri dari pendidikan dan pekerjaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian bertempat di poli umum Puskesmas Kediri III. Penelitian akan dilakukan dalam periode 1 bulan yaitu bulan September 2023. Subjek penelitian adalah pasien-pasien yang datang ke poli umum Puskesmas Kediri III dalam kurun waktu 1 bulan yaitu pada bulan September 2023. Sampling menggunakan metode *total sampling* pada bulan September 2023 dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriterianya adalah:

Kriteria Inklusi : sampel merupakan pasien yang datang ke poli umum Puskesmas Kediri III, sampel merupakan pasien dengan rentang usia 18-60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan sampel merupakan pasien yang telah menandatangani *informed consent* penelitian

Kriteria Eksklusi : Pasien yang memiliki usia dibawah 18 tahun atau diatas 60 tahun, pasien yang tidak menandatangani *informed consent* dan pasien yang memiliki hambatan dalam membaca dan menulis. Penelitian menggunakan kuisisioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di kota Denpasar. Beberapa pertanyaan disesuaikan dengan sosio-demografis penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kediri III. Sebelum membagikan kuisisioner, pasien akan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai sampel penelitian. Data kemudian diambil dari jawaban kuisisioner yang telah diisi oleh sampel penelitian di poli umum Puskesmas Kediri III. Data yang terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis.

HASIL

Setelah dilakukan penapisan dengan kriteria eksklusi didapatkan sebanyak 198 orang memenuhi kriteria inklusi dan layak dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan data yang didapatkan dari kuisioner yang telah diisi oleh seluruh sampel diperoleh data sebesar 68,2% atau 135 orang yang menggunakan *cotton bud* sebagai alat pembersih telinga dan terdapat 39 orang atau 19,7 % yang menggunakan kombinasi alat pada saat membersihkan telinga. Hanya terdapat 1 orang sampel (2,6%) yang berkunjung ke dokter dan juga menggunakan *cotton bud* saat membersihkan telinga. Masih terdapat sampel yang menggunakan kombinasi *cotton bud*, kain dan bulu hewan (ayam) dalam membersihkan telinga yaitu sebanyak 1 orang sampel (2,6%). Frekuensi pembersihan telinga paling banyak adalah setiap seminggu sekali yaitu sejumlah 81 orang sampel (40,9%).

PEMBAHASAN

Kebersihan telinga adalah salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, karena apabila tidak dijaga dengan baik akan menimbulkan masalah pada telinga, mulai dari rasa nyeri hingga gangguan pendengaran. Serumen umumnya akan keluar seiring proses mengunyah dan berbicara, namun apabila terjadi penumpukan serumen akan mengakibatkan terjadinya gangguan pada telinga. Perilaku membersihkan telinga menggunakan *cotton bud* atau bahan lainnya berisiko mendorong serumen semakin ke dalam sehingga serumen akan tertumpuk dan dapat menyebabkan terjadinya nyeri telinga, telinga terasa penuh bahkan gangguan pendengaran.⁵

JENIS ALAT PEMBERSIH TELINGA	JUMLAH	PERSENTASE
HANYA MENGGUNAKAN COTTON BUD	135 ORANG	68,2%
HANYA MENGGUNAKAN STAINLESS/SENDOK KECIL LOGAM	7 ORANG	3,5%
HANYA MENGGUNAKAN PENITI	0	0%
HANYA MENGGUNAKAN PENJEPIT RAMBUT	0	0%
HANYA MENGGUNAKAN KAIN/TISSUE	12 ORANG	6,1%
HANYA MENGGUNAKAN LIDI KAPAS	5 ORANG	2,5%
MENGGUNAKAN LEBIH DARI SATU ALAT	39 ORANG	19,7%
JUMLAH	198 ORANG	100%

Tabel 1. Gambaran penggunaan alat pembersih telinga

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan 135 orang atau sebesar 68,2% yang hanya menggunakan *cotton bud* sebagai alat pembersih telinga. Sebanyak 7 orang atau 3,5% hanya memakai stainless atau sendok kecil logam. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan peniti dan penjepit rambut saja untuk alat membersihkan telinga. Namun dari data kuisioner terdapat responden yang menggunakan alat tersebut dikombinasikan dengan alat lain yang akan dijelaskan dalam tabel selanjutnya. Terdapat sebanyak 12 orang atau 6,1 % yang menggunakan kain atau tissue saja sebagai alat untuk membersihkan telinga. Sebanyak 5 orang atau 2,5% dari total responden membersihkan telinga hanya dengan lidi kapas. Penggunaan

lebih dari satu jenis alat dalam membersihkan telinga dilakukan oleh 39 orang atau 19,7% dari total seluruh sampel dan akan dipaparkan dalam tabel selanjutnya.

JENIS ALAT PEMBERSIH TELINGA	JUMLAH	PERSENTASE
COTTON BUD DAN STAINLESS	5 ORANG	12,8%
COTTON BUD DAN PENITI	2 ORANG	5,1%
COTTON BUD DAN PENJEPIT RAMBUT	2 ORANG	5,1%
COTTON BUD DAN KAIN/TISSUE	25 ORANG	64,1%
COTTON BUD DAN LIDI KAPAS	3 ORANG	7,7%
COTTON BUD DAN DOKTER	1 ORANG	2,6%
COTTON BUD , KAIN DAN BULU HEWAN	1 ORANG	2,6%
TOTAL	39 ORANG	100%

Tabel 2. Gambaran penggunaan jenis alat pembersih telinga lebih dari satu

Dari tabel 2 didapatkan jumlah responden yang menggunakan kombinasi *cotton bud* dan stainless atau sendok besi sebanyak 5 orang atau sebesar 12,8%. Pengguna *cotton bud* dan peniti berjumlah 2 orang atau 5,1% begitu pula dengan pengguna *cotton bud* dan penjepit rambut memiliki jumlah yang sama yaitu 2 orang atau 5,1%. Terdapat 25 orang atau sebesar 64,1 % yang menggunakan *cotton bud* dan kain/tissue. Sebanyak 1 orang responden yang menggunakan *cotton bud* dan memeriksakan diri ke dokter untuk membersihkan telinga. Data kuisioner juga menunjukkan terdapat 1 orang atau 2,6% yang menggunakan 3 jenis alat untuk membersihkan telinga yaitu *cotton bud*, kain dan bulu hewan (ayam).

FREKUENSI MEMBERSIHKAN TELINGA	JUMLAH	PERSENTASE
TIAP HARI	13 ORANG	6,6%
1 KALI SEMINGGU	81 ORANG	40,9%
2-4 KALI SEMINGGU	47 ORANG	23,7%
JARANG (SEBULAN 1 KALI, SEBULAN 2 KALI, SEBULAN 3 KALI)	57 ORANG	28,8%
TOTAL	198 ORANG	100%

Tabel 3 Gambaran frekuensi membersihkan telinga

Pada table 3 didapatkan data sebanyak 13 orang atau sebesar 6,6% yang membersihkan telinga setiap hari. Sejumlah 81 orang atau 40,9% responden melakukan pembersihan telinga seminggu sekali. Responden yang melakukan pembersihan telinga dengan frekuensi 2-4 kali seminggu berjumlah 47 orang atau 23,7%. Sebanyak 28,8% responden atau 57 orang menyatakan jarang membersihkan telinga dengan frekuensi 1 hingga 3 kali per bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar sampel masih menggunakan *cotton bud* sebagai alat pembersih telinga yang utama dan frekuensi pembersihan telinga yang paling sering dilakukan adalah seminggu sekali. Penggunaan *cotton bud* yang terlalu sering dapat mendorong serumen lebih ke dalam dan dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada telinga. Pembersihan serumen sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu dokter umum yang terlatih dan juga dokter spesialis THT-KL untuk menghindari cedera ataupun masalah pada telinga. Edukasi mengenai cara membersihkan telinga yang benar harus disampaikan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan sehingga nantinya diharapkan dapat merubah pola perilaku atau kebiasaan membersihkan telinga pada masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf. Diakses pada Agustus 2023
2. Soepardi Efiaty Arsyad, et al. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher edisi ketujuh. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.2012:h 10-11
3. Agrawal Varun, Desmukh P T. *Earwax and its Impaction : Clinical Findings and Management*. Journal of Pharmaceutical Research International. 2021;33(60A):176-182
4. Michaudet Charlie, Malaty John. *Cerumen Impaction : Diagnosis and Management*. American Academy of family Physicians. 2018;98(8):525-529
5. Meyer Fritz, Preuß Rebekka, Angelow Aniela, Chenot Jean-François, Meyer Elisabeth, Kiel Simone. *Cerumen Impaction Removal in General Practices: A Comparison of Approved Standard Products*. Journal of primary Care and Community Health 2020; 11: 1-5
6. Wijaya,Visakha Karuna, Rahayu Made Lely, Saputra Komang Andi Dwi, Suanda I Ketut. *Tingkat pengetahuan dalam membersihkan telinga pada mahasiswa PSSKPD FK UNUD angkatan 2019 dan 2020*. Jurnal Medika Udayana. 2022;11(10):92-99
7. Rosenfeld Richard M, Keppel Kristina L, Vaughan William K, Monjur Taskin M. *Plain Language Summary : tympanostomy (ear) tubes in children*. Otolaryngology-head and neck surgery.2022;166(2):207-216
8. Horton Garret A, Simpson Matthew T W, Beyea Michael M, Beyea Jason A. *Cerumen Management : An updated Clinical Review and evidence-based Approach for Primary Care Physicians*. Journal of primary Care and Community Health. 2020 ; 11:1-5
9. Darmawan AA Kompiang Ngurah. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. Jurnal Dunia Kesehatan. 2016;5(2):29-39